

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERADABAN DAN BUDAYA DI INDONESIA

I Gusti Ayu Komang Suryati¹, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi², I Made Artana³

^{1,2,3}Universitas Ngurah Rai Denpasar, Indonesia

igustisuryati@gmail.com¹, cokdild@gmail.com², imadeartana@gmail.com³

Abstrak

Globalisasi merupakan suatu proses yang menghubungkan berbagai negara di dunia melalui perdagangan, teknologi, informasi, dan kebudayaan, sehingga batas-batas geografis menjadi semakin tidak terlihat. Di Indonesia, globalisasi membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk peradaban dan budaya. Berdasarkan latar belakang dan fakta hukum yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut: perkembangan peradaban dan kebudayaan di Indonesia serta pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan budaya di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian adalah Pelestarian budaya nasional di era globalisasi menghadapi tantangan serius seperti dominasi budaya asing, komersialisasi, melemahnya pendidikan budaya, serta rendahnya kesadaran generasi muda. Urbanisasi, migrasi, dan industri kreatif yang tidak dikelola bijak turut mengikis nilai budaya lokal. Budaya minoritas dan komunitas adat pun sering terpinggirkan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan multikultural, serta tata kelola budaya yang inklusif dan berkelanjutan guna memastikan keberlangsungan identitas budaya Indonesia di tengah arus perubahan global.

Kata Kunci: Globalisasi, Peradaban, Kebudayaan, Indonesia.

Abstract

Globalization is a process that connects various countries around the world through trade, technology, information, and culture, making geographical boundaries increasingly blurred. In Indonesia, globalization has had a significant impact on many aspects of society, including civilization and culture. Based on the background and legal facts previously presented, the author raises the following issues: the development of civilization and culture in Indonesia, as well as the influence of globalization on Indonesian civilization and culture. The conclusion of this study is that the preservation of national culture in the era of globalization faces serious challenges, such as the dominance of foreign cultures, commercialization, weakened cultural education, and low awareness among the younger generation. Urbanization, migration, and improperly managed creative industries also contribute to the erosion of local cultural values. Minority cultures and indigenous communities are often marginalized. To address these challenges, a participatory approach is needed, along with the use of digital technology, the strengthening of multicultural

education, and the development of inclusive and sustainable cultural governance to ensure the continuity of Indonesia's cultural identity amid global changes.

Keywords: Globalization, Civilization, Culture, Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan konsekuensi logis dari letak geografis dan kondisi demografinya yang tersebar di ribuan pulau, serta dihuni oleh ratusan suku bangsa dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda. Masing-masing daerah memiliki kekhasan budaya yang tidak hanya mencerminkan kehidupan lokal, tetapi juga turut menyumbang pada mozaik besar kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, kebudayaan nasional tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lokal. Keduanya saling melengkapi dan membentuk suatu entitas yang lebih luas, yakni identitas budaya bangsa Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan nasional Indonesia merupakan hasil dari proses historis yang panjang, yang mencakup proses asimilasi, akulturasi, dan integrasi berbagai kebudayaan lokal maupun pengaruh dari luar yang telah mengalami adaptasi. Konsep kebudayaan nasional sendiri mengacu pada kebudayaan yang menjadi ciri khas suatu bangsa yang diakui dan dihargai oleh seluruh anggota masyarakatnya. Dalam hal ini, kebudayaan nasional tidak dimaknai sebagai budaya tunggal, melainkan sebagai sintesis dari kebudayaan daerah yang bersifat majemuk. Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa kebudayaan nasional tidak bersifat homogen, melainkan merupakan cerminan dari pluralitas budaya yang menyatu dalam semangat kebangsaan.

Pemerintah Indonesia sejak awal kemerdekaan telah menempatkan kebudayaan sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dapat dilihat dari perumusan dasar negara Pancasila yang mengakui pentingnya nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam UUD 1945 Pasal 32 juga ditegaskan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Pernyataan ini menunjukkan adanya komitmen negara untuk melindungi dan memberdayakan kebudayaan nasional sebagai kekayaan tak ternilai bangsa. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kebudayaan

nasional menghadapi berbagai tantangan serius, terutama dalam era globalisasi. Modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara hidup masyarakat. Banyak nilai-nilai budaya asing yang masuk dan dengan cepat diadopsi oleh generasi muda tanpa melalui proses seleksi budaya. Hal ini berpotensi menggeser dan bahkan mengikis nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi pijakan kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, urbanisasi dan homogenisasi budaya di perkotaan seringkali menyebabkan marginalisasi terhadap kebudayaan daerah yang dianggap tidak relevan dengan dinamika zaman.¹

Globalisasi merupakan suatu proses yang menghubungkan berbagai negara di dunia melalui perdagangan, teknologi, informasi, dan kebudayaan, sehingga batas-batas geografis menjadi semakin tidak terlihat. Di Indonesia, globalisasi membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk peradaban dan budaya. Modernisasi gaya hidup, perkembangan teknologi komunikasi, serta keterbukaan informasi menyebabkan masuknya nilai-nilai budaya asing secara masif dan cepat ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²

Di satu sisi, globalisasi memberikan manfaat positif seperti kemajuan dalam bidang pendidikan, teknologi, dan pertukaran budaya. Melalui globalisasi, masyarakat Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap berbagai nilai dan pemikiran baru yang dapat memperkaya wawasan dan kreativitas. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menggerus nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini tampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap seni dan tradisi lokal, serta maraknya budaya konsumtif dan individualisme yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai kolektif masyarakat Indonesia.³

Proses globalisasi juga menimbulkan tantangan terhadap identitas budaya nasional. Ketika budaya asing lebih dominan dalam media dan kehidupan sehari-hari, terjadi pergeseran nilai yang dapat melemahkan jati diri bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mendalam mengenai bagaimana pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan budaya di Indonesia agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian

¹ Marzali, Amri. 2014. *Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Humaniora, Vol. 26 No. 3 Hal.251-265

² Steger, Manfred B. 2017, *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press

³ Heryanto, Ariel. 2015, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang dan fakta hukum yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan peradaban dan kebudayaan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan budaya di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah jenis penelitian yuridis empiris, yaitu suatu metode penelitian hukum yang menggunakan fakta-fakta empiris yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku verbal yang didapat dari wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Penelitian hukum empiris tidak hanya tertuju pada masyarakat tetapi pada penegak hukumnya juga dan fasilitas yang diharapkan akan menunjang pelaksanaan peraturan tersebut. Dalam penelitian hukum empiris ini, data yang diperlukan adalah data primer sebagai sumber data utama disamping data sekunder yang berupa bahan hukum sebagai sumber data dan data tersier sebagai pendukung. Dalam metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh yang kemudian dihubungkan dengan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan peradaban dan kebudayaan di Indonesia

Perkembangan peradaban dan kebudayaan di Indonesia merupakan sebuah proses panjang yang dimulai sejak zaman prasejarah, di mana jejak-jejak kehidupan manusia purba ditemukan dalam bentuk alat-alat batu dan lukisan dinding gua di berbagai lokasi seperti Sangiran, Trinil, dan Gua Leang-Leang. Jejak Homo erectus dan Homo sapiens tersebut menunjukkan bahwa masyarakat awal Nusantara telah memiliki keterampilan dasar dalam pembuatan kapak genggam, kapak perimbas, dan pembuatan peralatan berburu, yang menandai tahap awal proses adaptasi terhadap lingkungan dan pengorganisasian sosial awal. Kemudian, memasuki periode Neolitikum, manusia-perempuan di Nusantara mulai mengenal pertanian, bercocok tanam, beternak, dan hidup menetap dalam komunitas yang lebih struktural; budaya megalitik seperti punden berundak,

menhir, dan batu keramik muncul sebagai simbol spiritualitas yang berkembang dan menunjukkan adanya kesadaran akan eksistensi manusia terhadap kekuatan gaib dan sistem kepercayaan yang kolektif. Pada masa ini, masyarakat Nusantara mulai mengembangkan nilai-nilai kolektif yang menjadi cikal bakal peradaban yang lebih kompleks.

Kemajuan berikutnya terjadi pada periode ketika kerajaan-kerajaan awal berbasis agraris dan maritim muncul. Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, hanya salah satu contoh, muncul sebagai kerajaan bercorak Hindu kuno dengan bukti-bukti prasasti yang menggunakan bahasa Sansekerta dan aksara Pallawa; hal ini menandakan masuknya pengaruh India melalui jalur perdagangan maritim. Gelombang selanjutnya memperlihatkan ekspansi budaya Hindu-Buddha yang semakin kuat, terbukti dari berdirinya kerajaan Sriwijaya di Sumatra sebagai pusat keagamaan dan pelayaran Buddha, dan kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah yang menghasilkan karya arsitektural monumental berupa Candi Borobudur dan Prambanan. Candi Borobudur yang dibangun sekitar abad ke-9 menjadi simbol puncak kreativitas teknik dan kemitraan keagamaan Buddha, sementara Candi Prambanan sebagai candi Hindu memperlihatkan keahlian artistik tinggi pada ukiran dan struktur.⁴ Karya-karya arsitektural ini mencerminkan tingkat organisasi sosial, keagamaan, dan politik yang maju, serta kemampuan manusia Indonesia dalam memanfaatkan teknologi dan sumber daya lokal untuk mencipta karya kebudayaan dan peradaban yang monumental. Selain dari artefak arsitektural, karya sastra seperti Kakawin Ramayana dan Nagarakretagama, serta tradisi seni seperti relief candi, seni sastra dan musik tradisional menggambarkan kapasitas masyarakat nusantara dalam memadukan modernisasi dan warisan lokal.

Perkembangan selanjutnya ditandai oleh masuknya agama Islam secara damai sekitar abad ke-13. Melalui jalur perdagangan, muatan budaya Islam diserap masyarakat Nusantara dan melahirkan pola akulturasi yang khas, yang tercermin pada bentuk sastra seperti hikayat, syair, hukum adat yang mengadopsi syariah, serta seni tradisi seperti musik rebana, seni ukir, dan kaligrafi Melayu serta Jawa. Kesultanan seperti Samudra Pasai, Demak, Aceh, dan Mataram Islam

⁴ Santiko, Hariani. 2006, "Borobudur dan Prambanan: Arsitektur sebagai Cerminan Peradaban Hindu-Buddha di Indonesia." *Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 28, No. 2,

menjadi pusat-pusat kebudayaan dan pembelajaran yang menyatukan nilai-nilai lokal dan Islam dalam satu harmoni yang toleran dan inklusif. hadirnya pesantren sebagai institusi pendidikan lokal menunjukkan pola adaptasi budaya atas pengenalan Islam: pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menjadi pusat pengkayaan bahasa, sastra, serta etika sosial yang kemudian menyebar ke masyarakat luas.

Zaman kolonial oleh bangsa Eropa, terutama Belanda, membawa pengaruh besar terhadap struktur politik, ekonomi, serta kebudayaan masyarakat Indonesia. Meskipun penjajahan sempat menekan perkembangan kebudayaan lokal dan mengubah struktur agraria melalui sistem tanam paksa, pada masa ini juga terjadi proses modernisasi yang tidak diantisipasi—terdapat perkembangan infrastruktur, pendidikan Barat, dan pengenalan bahasa dan administrasi modern. Tokoh-tokoh nasionalis seperti Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir muncul sebagai simbol perlawanan dan pemikiran intelektual yang menggabungkan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal seperti demokrasi, kebebasan, dan peradaban modern. Melalui gerakan pendidikan nasional, nasionalisme, dan persatuan budaya, mereka mempersiapkan Indonesia menjadi negara merdeka yang berdaulat dan berevolusi menjadi sebuah bangsa modern yang menghargai warisan sejarah dan budayanya.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Indonesia masuk ke dalam era baru di mana pembangunan nasional diarahkan untuk menyatukan identitas budaya dan memperkuat struktur negara-bangsa. Dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, negara mengakomodasi keragaman budaya—suku, adat, bahasa, dan agama—sebagai bagian dari kekuatan nasional. Kebudayaan daerah seperti batik, angklung, wayang, dan kuliner tradisional dipromosikan sebagai identitas nasional yang membedakan Indonesia dari bangsa lain di dunia. Pemerintah membentuk berbagai badan dan lembaga kebudayaan serta festival budaya yang rutin digelar, sebagai strategi pelestarian sekaligus pengembangan budaya lokal.⁵

Memasuki abad ke-21, era globalisasi dan digitalisasi memperlihatkan dinamika yang kompleks. Dampak positif seperti akses cepat terhadap ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi, dan global networking, mendorong kemajuan sains, pendidikan, industri kreatif, dan pariwisata

⁵ Heryanto, Ariel. 2015, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia

budaya Nusantara. Namun arus globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa dominasi budaya asing—melalui media massa, budaya pop, gaya hidup konsumtif, serta perubahan nilai dan norma tradisional. Para akademisi, pelaku kebudayaan, dan pemerintah menanggapi tantangan ini dengan strategi baru seperti penguatan pendidikan budaya di sekolah, digitalisasi warisan budaya, dan kolaborasi lintas budaya yang menghasilkan produk budaya kreatif (misalnya penggabungan seni tradisional dengan teknologi digital untuk pertunjukan atau edukasi)⁸. Gerakan-gerakan pelestarian lokal juga semakin berkembang, misalnya produksi batik lokal yang dipatenkan, revitalisasi bahasa daerah, dan festival budaya digital yang mengangkat komunitas lokal ke panggung global.

Dengan demikian, perkembangan peradaban kebudayaan di Indonesia merupakan hasil interaksi dinamis antara warisan budaya lokal yang kuat dengan berbagai pengaruh dari luar India, Tiongkok, Islam, Eropa, dan globalisasi modern. Proses ini tidak hanya menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang unik dan khas Indonesia, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif sebagai masyarakat yang majemuk, toleran, dan kreatif. Melalui sejarah panjang itu pula, dapat dilihat bahwa peradaban Indonesia selalu mampu beradaptasi tanpa harus kehilangan karakter identitas lokal yang autentik dari megalitikum hingga digital, dari candi hingga media sosial, peradaban Indonesia berkembang secara organik, inklusif, dan selalu siap menghadapi tantangan zaman demi menjaga kelestarian budaya dan memperkuat kehadiran nasional di mata dunia. Kini, di era modern, pertanyaan ke depan adalah sejauh mana Indonesia mampu menakar keseimbangan antara mempertahankan akar budaya dan menyerap nilai-nilai universal dalam proses globalisasi abad ke-21.

2. Pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan budaya di Indonesia

Kebudayaan nasional merupakan fondasi identitas suatu bangsa yang tidak hanya merepresentasikan warisan sejarah dan nilai-nilai luhur masyarakat, tetapi juga menjadi alat pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah dunia yang terus bergerak menuju globalisasi dan modernisasi, pelestarian kebudayaan nasional menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Arus informasi, teknologi, serta pertukaran budaya yang terjadi secara cepat dan masif telah membawa dampak langsung terhadap pola pikir, gaya hidup,

serta orientasi nilai masyarakat. Dalam konteks ini, kebudayaan nasional tidak hanya dituntut untuk dilestarikan, tetapi juga untuk beradaptasi, agar tetap relevan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat modern.

Globalisasi telah membuka batas-batas geografis dan budaya yang selama ini memisahkan bangsa-bangsa di dunia. Melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, interaksi antarnegara menjadi semakin intensif dan terbuka. Konsekuensinya, terjadi pertukaran budaya dalam skala yang luas, yang di satu sisi memperkaya khazanah kebudayaan, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko tergerusnya budaya lokal dan nasional akibat dominasi budaya asing. Budaya-budaya global, yang sebagian besar berasal dari negara-negara Barat, secara tidak langsung menjadi standar baru yang memengaruhi preferensi estetika, cara berpikir, dan pola konsumsi masyarakat, khususnya generasi muda. Kondisi ini mendorong terjadinya homogenisasi budaya yang mengancam keunikan dan eksistensi budaya lokal. Kebudayaan nasional yang semestinya menjadi identitas kolektif mulai kehilangan daya tarik dan legitimasi sosial, terutama ketika tidak mampu bersaing dalam hal kemasan, teknologi, dan daya ekonomi. Misalnya, banyak produk budaya tradisional yang kalah bersaing dengan produk budaya populer global karena dianggap kurang praktis, ketinggalan zaman, atau tidak sesuai dengan selera modern. Hal ini mengakibatkan kebudayaan nasional tidak lagi menjadi pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Modernisasi sebagai proses transformasi sosial juga memberi dampak serupa terhadap pelestarian kebudayaan nasional. Modernisasi membawa nilai-nilai baru seperti rasionalitas, efisiensi, dan individualisme, yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan pada kolektivitas, spiritualitas, dan kearifan lokal. Dalam banyak kasus, modernisasi cenderung meminggirkan budaya tradisional karena dianggap sebagai penghambat kemajuan. Masyarakat yang sedang menuju industrialisasi dan urbanisasi cenderung mengadopsi gaya hidup baru yang lebih kosmopolitan, dan dalam proses tersebut, identitas budaya lokal sering kali ditinggalkan atau direduksi menjadi sekadar simbol.

Dalam kerangka teoritik, Clifford Geertz memandang budaya sebagai sistem makna yang dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol. Tantangan pelestarian budaya dalam

era globalisasi berkaitan erat dengan bagaimana makna-makna budaya tersebut dipertahankan dan diteruskan. Ketika simbol-simbol budaya nasional tidak lagi dimaknai secara mendalam oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda, maka budaya itu kehilangan fungsinya sebagai pembentuk identitas dan ikatan sosial. Dalam konteks ini, pelestarian budaya bukan hanya soal mempertahankan bentuk luarnya, tetapi juga menghidupkan kembali makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.⁶ Selain itu, Koentjaraningrat menekankan bahwa pelestarian kebudayaan memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap sistem budaya itu sendiri, baik pada level nilai-nilai, norma, maupun artefak. Menurutnya, budaya harus terus dikaji, dikembangkan, dan disosialisasikan dalam konteks yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, pelestarian budaya tidak boleh terjebak pada pelestarian bentuk fisik semata, melainkan harus diiringi dengan usaha pelestarian mentalitas dan cara pandang masyarakat terhadap budayanya sendiri.⁷

Tantangan lain yang signifikan dalam pelestarian kebudayaan nasional adalah lemahnya sistem edukasi dan transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda. Banyak budaya lokal dan tradisi lisan yang hilang karena tidak diteruskan secara aktif kepada anak-anak muda. Di lingkungan pendidikan formal, kebudayaan sering kali hanya dikenalkan secara simbolik dan permukaan, tanpa memberikan ruang partisipasi aktif yang memungkinkan siswa memahami, mengalami, dan memaknai budaya tersebut secara lebih mendalam. Ketimpangan ini diperparah oleh kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer global yang dianggap lebih menarik, modern, dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Masalah berikutnya adalah komersialisasi budaya. Dalam upaya mempromosikan kebudayaan nasional, pemerintah dan pelaku ekonomi sering kali mengemas budaya lokal untuk kepentingan industri pariwisata atau pasar global. Meskipun hal ini dapat meningkatkan eksistensi budaya di tingkat internasional, namun jika tidak dilakukan dengan hati-hati, dapat menyebabkan distorsi makna budaya dan mengubahnya menjadi sekadar komoditas. Budaya yang seharusnya merupakan ekspresi otentik dari suatu komunitas, berubah menjadi pertunjukan yang hanya

⁶ Hiswara, Abrar, Adit M. Aziz, & Yenik Pujowati. *Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage*. West Science Social and Humanities Studies, vol. 1 no. 03, 2023, hlm. 98–106.

mengejar nilai ekonomi, dan kehilangan kedalaman filosofis maupun nilai spiritual yang selama ini menjadi ruh budaya tersebut.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan ini, di antaranya melalui program pelestarian budaya daerah, penguatan hukum perlindungan warisan budaya tak benda, serta pelaksanaan event-event kebudayaan tingkat nasional. Namun, program-program tersebut masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan politik, hingga minimnya partisipasi masyarakat. Pelestarian budaya akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama yang memahami dan memiliki warisan budaya tersebut. Tanpa pendekatan partisipatif, kebijakan budaya cenderung bersifat top-down dan tidak menjawab kebutuhan riil masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan nasional di tengah globalisasi dan modernisasi tidak bisa dilakukan secara konservatif atau hanya dengan mempertahankan bentuk-bentuk tradisional. Pelestarian budaya harus bersifat transformatif, yakni mempertahankan esensi nilai-nilai budaya sambil menyesuaikannya dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat kontemporer. Teknologi digital, misalnya, bisa dimanfaatkan untuk dokumentasi, promosi, dan edukasi budaya secara kreatif. Media sosial, film, game, hingga platform pembelajaran daring dapat menjadi ruang baru untuk menanamkan nilai-nilai budaya nasional kepada generasi digital.

Dengan demikian, tantangan pelestarian kebudayaan nasional tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga dari dalam, yakni dari cara pandang masyarakat terhadap budayanya sendiri. Ketika masyarakat kehilangan rasa memiliki terhadap budaya nasionalnya, maka budaya tersebut akan kehilangan ruang hidupnya. Oleh karena itu, membangun kesadaran budaya, memperkuat pendidikan multikultural, dan menciptakan ruang-ruang kultural yang hidup di tengah masyarakat adalah langkah strategis yang perlu diperkuat. Pelestarian budaya harus dilihat sebagai bagian dari pembangunan manusia Indonesia yang utuh, yakni manusia yang modern tetapi tetap berakar pada jati dirinya sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, perlu disadari bahwa kebudayaan nasional bukan hanya sekadar kumpulan artefak atau warisan masa lalu, melainkan juga merupakan representasi dari cara hidup, sistem nilai, dan pandangan dunia yang harus tetap hidup

dan berfungsi dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama yang muncul adalah perubahan pola konsumsi budaya masyarakat yang semakin condong pada budaya instan, visual, dan digital. Di era saat ini, dominasi budaya visual dan budaya pop internasional melalui platform seperti YouTube, Netflix, TikTok, dan Instagram telah menjadi medan baru bagi kontestasi makna budaya. Fenomena ini membuat kebudayaan nasional menghadapi persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan pelestarian fisik seperti bahasa, pakaian tradisional, atau kesenian daerah tetapi juga menyangkut transformasi nilai dan fungsi sosial budaya itu sendiri. Ketika generasi muda lebih familiar dengan budaya luar seperti K-pop, budaya Hollywood, atau tren Barat lainnya dibandingkan dengan cerita rakyat, kesusastraan daerah, atau filosofi lokal, maka terjadi semacam dislokasi identitas budaya. Dalam pandangan Stuart Hall (1996), identitas budaya bukanlah entitas tetap yang bersifat esensial, melainkan sebuah proses yang dibentuk dalam konteks sejarah, pengalaman, dan relasi kekuasaan. Dengan demikian, pelestarian kebudayaan tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan preservatif, tetapi juga harus bersifat produktif dan kontekstual.

Krisis pelestarian budaya juga terkait erat dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat tradisional yang sebelumnya menjadi penjaga budaya, seperti komunitas adat dan desa-desa budaya, kini mengalami tekanan modernisasi dalam bentuk migrasi, urbanisasi, dan komersialisasi lahan. Proses migrasi ke kota-kota besar membawa perubahan dalam pola hidup dan mempercepat proses asimilasi budaya yang sering kali menyebabkan budaya asal mulai ditinggalkan atau hanya dipertahankan secara simbolik dalam upacara-upacara tertentu.⁸ Hal ini diperparah oleh sistem pembangunan yang masih cenderung bersifat sentralistik dan tidak secara serius mempertimbangkan dimensi budaya lokal sebagai bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, budaya seharusnya diposisikan sejajar dengan dimensi ekonomi dan ekologi. UNESCO dalam laporan *Our Creative Diversity* (1996) menyatakan bahwa pembangunan tanpa memperhitungkan aspek budaya akan kehilangan arah dan

⁸ Fauzan, Ahmad. *The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities*. The Journal of Academic Science, vol. 2 no. 3, 2025

makna. Oleh karena itu, tantangan berikutnya adalah bagaimana menjadikan budaya sebagai pilar pembangunan yang tidak hanya dilihat sebagai sektor tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kebijakan pendidikan, ekonomi, pariwisata, hingga politik. Tanpa pendekatan lintas sektor, pelestarian budaya hanya akan menjadi program seremonial yang tidak berdampak signifikan terhadap kesadaran dan keterlibatan masyarakat.

Salah satu aspek penting yang juga sering terabaikan adalah tantangan dalam kodifikasi dan dokumentasi budaya. Banyak warisan budaya takbenda seperti cerita lisan, tradisi upacara, teknik kerajinan tradisional, dan sistem pengetahuan lokal yang belum terdokumentasi secara memadai. Hal ini berisiko menyebabkan hilangnya pengetahuan tersebut dalam satu generasi ketika tidak ada lagi pewaris yang mampu meneruskan atau menghidupkannya. Pemerintah melalui lembaga seperti Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) sebenarnya telah memiliki program inventarisasi budaya, namun tantangan di lapangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, akses geografis, serta kurangnya pelatihan teknis membuat dokumentasi budaya masih belum optimal dan tidak merata.

Dari sisi kebijakan, terdapat pula tantangan dalam hal sinkronisasi antara regulasi pusat dan kebijakan daerah. Beberapa pemerintah daerah memiliki semangat kuat untuk melestarikan budaya lokal, tetapi terbentur oleh minimnya dukungan anggaran atau regulasi yang terpusat. Otonomi daerah seharusnya menjadi peluang untuk penguatan pelestarian budaya berbasis lokal, namun implementasinya masih belum konsisten. Ketidaksinambungan antara kebijakan nasional dan daerah ini menyebabkan fragmentasi dalam pelaksanaan pelestarian budaya. Dalam konteks ini, konsep “cultural governance” atau tata kelola kebudayaan yang partisipatif menjadi semakin penting, yaitu bagaimana negara, masyarakat sipil, dan sektor swasta dapat berkolaborasi dalam menjaga kelangsungan budaya.

Selain itu, tantangan pelestarian budaya juga semakin kompleks dengan munculnya isu-isu komersialisasi dan eksploitasi budaya. Dalam dunia pariwisata, misalnya, tidak sedikit budaya lokal yang dikemas secara berlebihan atau bahkan diubah demi memenuhi selera wisatawan. Tarian yang semula sakral dijadikan tontonan massal, simbol budaya dikomersialkan tanpa konteks nilai, bahkan terdapat praktik-praktik di mana komunitas adat tidak mendapatkan manfaat

langsung dari eksploitasi budaya mereka sendiri. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai siapa yang memiliki hak atas suatu budaya, serta bagaimana memastikan keadilan kultural dalam proses pelestarian dan pemanfaatan budaya.

Menjawab berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan strategi pelestarian budaya yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada pemberdayaan komunitas. Pendidikan budaya sejak dini perlu diperkuat, tidak hanya dalam bentuk pengetahuan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung, interaksi antarbudaya, dan pelibatan aktif dalam kegiatan budaya. Teknologi digital juga bisa menjadi sarana penting dalam mendekatkan budaya kepada generasi muda, dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter zaman. Digitalisasi naskah kuno, dokumentasi virtual museum, hingga festival budaya daring merupakan contoh inovasi pelestarian yang perlu terus dikembangkan. Dengan demikian, pelestarian kebudayaan nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga kebudayaan semata, melainkan menjadi tugas kolektif seluruh elemen bangsa. Tantangan globalisasi dan modernisasi tidak seharusnya menjadi alasan untuk menyerah terhadap arus perubahan, melainkan menjadi peluang untuk merevitalisasi kebudayaan nasional agar mampu hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang terus bergerak.⁹ Sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah cermin kehidupan manusia; maka menjaga kebudayaan berarti menjaga kemanusiaan dan eksistensi bangsa itu sendiri.

Selain persoalan nilai dan representasi, pelestarian kebudayaan nasional juga terhambat oleh keterputusan sejarah antargenerasi. Generasi muda di era modern mengalami perubahan dalam cara mereka memahami dan mengakses kebudayaan. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami budaya secara langsung melalui praktik-praktik komunitas, generasi digital saat ini lebih sering mengenal budaya melalui layar—media sosial, film, dan internet. Transformasi ini menyebabkan pengalaman budaya menjadi lebih artifisial dan sering kali ahistoris. Pengalaman budaya yang bersifat digital sering kali terlepas dari konteks sosial dan nilai spiritual yang terkandung dalam budaya itu sendiri.

Dalam pendekatan teoritik dari Pierre Bourdieu, kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk

⁹ Sulistio, Eko Budi & Ita Prihantika. 2020. *Fighting Strategies to Preserve the Existence of Indonesia's Multicultural Society Amidst the Currents of Globalization*. Journal of Research in Social Science and Humanities

dari *cultural capital*, yakni aset simbolik yang dapat diwariskan dan dikembangkan melalui proses sosialisasi. Ketika proses sosialisasi budaya terganggu—karena disrupsi modernisasi, sistem pendidikan yang terlalu teknokratis, atau dominasi budaya populer global—maka terjadilah erosi atas capital budaya tersebut. Generasi muda kehilangan keterhubungan dengan akar budayanya, sehingga mereka tidak lagi memiliki landasan kultural yang kuat dalam membangun identitas pribadi maupun kolektif. Ini merupakan kerugian jangka panjang yang sulit dikembalikan jika tidak segera diintervensi secara struktural dan berkesinambungan. Dalam konteks Indonesia, transformasi kebudayaan nasional juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonialisme yang panjang. Warisan kolonial turut membentuk dikotomi antara budaya yang dianggap "tinggi" dan budaya yang dianggap "rendahan" atau "lokal". Kebijakan pendidikan kolonial dan warisan ideologis pascakolonial sering kali menjadikan budaya Eropa sebagai tolok ukur kemajuan, sedangkan budaya lokal dipandang statis, tidak rasional, dan perlu dimodernisasi. Sisa-sisa pandangan ini masih dapat ditemukan dalam cara masyarakat memandang produk budaya lokal, di mana banyak yang lebih menghargai produk luar negeri dibandingkan buatan dalam negeri, termasuk dalam bidang seni, bahasa, dan gaya hidup. Proses dekonstruksi terhadap warisan mental kolonial ini menjadi salah satu tantangan penting dalam pelestarian budaya nasional.

Dalam ranah kebijakan, pelestarian budaya nasional juga menghadapi tantangan karena tidak semua kebijakan berbasis pada riset kebudayaan yang memadai. Banyak kebijakan budaya yang hanya berorientasi pada output proyek—seperti pertunjukan, festival, atau pembangunan fasilitas kebudayaan—tetapi tidak memperhatikan aspek kesinambungan, partisipasi masyarakat, dan penguatan ekosistem budaya secara menyeluruh. Padahal, keberhasilan pelestarian budaya bergantung pada terbentuknya ekosistem budaya yang sehat: terdiri dari pelaku budaya yang aktif, komunitas yang berdaya, media yang mendukung, serta regulasi yang progresif dan akomodatif. Tanpa ekosistem seperti ini, pelestarian budaya akan terjebak dalam formalitas dan tidak membumi dalam realitas sosial.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana menghadapi keterancaman budaya minoritas dan budaya marjinal. Di Indonesia, terdapat ratusan kelompok etnolinguistik yang memiliki sistem budaya masing-masing. Namun dalam praktiknya, tidak semua budaya

mendapat perlakuan yang setara. Beberapa budaya daerah yang tidak dominan atau tidak populer di pasar global sering kali terpinggirkan dari program-program pelestarian. Budaya masyarakat adat, budaya pesisir, budaya komunitas terasing, atau kelompok kepercayaan lokal sering kali mengalami invisibilitas dalam narasi kebudayaan nasional. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kultural yang bersifat struktural.

Modernisasi dalam konteks teknologi dan industri kreatif sebenarnya juga bisa menjadi kekuatan besar dalam mendukung pelestarian budaya, apabila dimanfaatkan secara tepat. Misalnya, banyak seniman muda yang kini mulai mengangkat kembali motif-motif batik tradisional ke dalam karya desain modern. Demikian pula komunitas digital yang memanfaatkan media sosial untuk mengarsipkan cerita rakyat, mempopulerkan aksara lokal, hingga menciptakan permainan digital berbasis cerita nusantara. Namun, untuk menjadikan industri kreatif sebagai ruang pelestarian budaya yang efektif, dibutuhkan kebijakan afirmatif dan dukungan berkelanjutan dari negara—baik dalam bentuk insentif, perlindungan kekayaan intelektual, maupun fasilitasi kolaborasi antarwilayah.

Secara umum, pelestarian kebudayaan nasional tidak bisa dipisahkan dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan budaya menjadi kunci dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar secara kultural. Dalam hal ini, sekolah dan keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran budaya sejak dini. Sekolah dapat menjadi ruang interaksi budaya, tempat anak-anak tidak hanya diajarkan tentang budaya, tetapi juga mengalami dan mencintainya melalui kegiatan seni, bahasa daerah, kuliner, permainan tradisional, dan kegiatan interkultural lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peradaban dan kebudayaan Indonesia berkembang sejak zaman prasejarah, ditandai oleh alat batu dan budaya megalitik. Pengaruh Hindu-Buddha membentuk kerajaan besar seperti Majapahit, diikuti oleh penyebaran Islam yang menciptakan akulturasi budaya melalui kesultanan. Masa kolonial membawa modernisasi sekaligus penindasan budaya lokal. Setelah kemerdekaan, Indonesia menegaskan identitas melalui semboyan Bhinneka Tunggal

Ika. Di era globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan dominasi asing, namun juga memperoleh peluang melalui teknologi dan digitalisasi. Sepanjang sejarahnya, Indonesia terus beradaptasi, menjaga warisan budaya sambil mengikuti arus perubahan zaman¹.

2. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pelestarian kebudayaan nasional menghadapi berbagai tantangan serius. Masuknya budaya global melalui media digital, perubahan nilai akibat modernisasi, komersialisasi budaya, lemahnya sistem pendidikan budaya, dan minimnya kesadaran generasi muda menjadi faktor-faktor yang mengancam keberlanjutan budaya nasional. Proses urbanisasi, migrasi, dan pengaruh industri kreatif yang tidak dikelola secara arif juga menyebabkan erosi terhadap makna-makna budaya lokal. Selain itu, masih terdapat ketimpangan perhatian terhadap budaya minoritas dan komunitas adat yang seringkali terpinggirkan dari narasi budaya nasional. Untuk menjawab tantangan ini, pelestarian budaya perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan transformatif, memanfaatkan teknologi digital, memperkuat pendidikan multikultural, serta membangun tata kelola budaya yang berkelanjutan dan inklusif.

Saran

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat muatan lokal dalam kurikulum, khususnya mengenai budaya dan sejarah Indonesia. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan menarik, generasi muda dapat lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan warisan budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, musik tradisional, bahasa daerah, dan permainan rakyat juga sebaiknya diperbanyak untuk memperkuat identitas budaya siswa.
2. Di era digital, teknologi informasi harus dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya Indonesia ke tingkat global. Pemerintah, komunitas seni, dan generasi muda dapat bekerja sama menciptakan konten digital kreatif seperti video, podcast, maupun media sosial yang menampilkan kekayaan budaya nusantara. Langkah ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan daya saing budaya Indonesia di tengah dominasi budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, Ahmad. 2025, *The Transformation of Traditional Culture in Responding to the Challenges of Globalization in Local Indonesian Communities*. The Journal of Academic Science, vol. 2 no. 3.
- Heryanto, Ariel. 2015, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hiswara, Abrar, Adit M. Aziz, & Yenik Pujowati. *Cultural Preservation in a Globalized World: Strategies for Sustaining Heritage*. West Science Social and Humanities Studies, vol. 1 no. 03, 2023, 98–106.
- Marzali, Amri. 2014. *Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Humaniora, Vol. 26 No. 3. 251-265
- Santiko, Hariani. 2006, “Borobudur dan Prambanan: Arsitektur sebagai Cerminan Peradaban Hindu-Buddha di Indonesia.” *Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 28, No. 2.
- Steger, Manfred B. 2017, *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press
- Sulistio, Eko Budi & Ita Prihantika. 2020. *Fighting Strategies to Preserve the Existence of Indonesia's Multicultural Society Amidst the Currents of Globalization*. Journal of Research in Social Science and Humanities